

PERAN SEKOLAH LANSIA TANGGUH DALAM PEMBERDAYAAN SOSIAL DAN EKONOMI LANSIA DI KELURAHAN SURODINAWAN, KOTA MOJOKERTO

Chandramaya Aulia Duhita¹⁾, Nur Hadi²⁾

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Email: chandramaya.aulia.2107516@students.um.ac.id; nur.hadi.fis@um.ac.id

Artikel histori:

Submit: 23-04-2025

Revisi: 20-05-2025

Diterima: 30-05-2025

Terbit: 04-06-2025

Kata Kunci:

Sekolah Lansia Tangguh, empowerment of social and ekonomi, Mojokerto City

Korespondensi:

chandramaya.aulia.2107516@students.um.ac.id

Abstrak: *Sekolah Lansia Tangguh is a program organized by the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) in collaboration with the Indonesia Age-Friendly Foundation (IRL). The study aims to analyze the implementation of the Sekolah Lansia Tangguh program related to the empowerment of the elderly in the social and economic fields in Surodinawan Village, Mojokerto City and the impact of Sekolah Lansia Tangguh on the social and economy of its participants. This research method uses qualitative with a case study approach. Researchers collected data through in-depth interviews with administrators and participants in the Tangguh School for the Elderly, besides that researchers also collected data through literature studies and documentation. The results of this study indicate that the Sekolah Lansia Tangguh implemented by Surodinawan Village has successfully contributed to the ability of the elderly to socialize in the community and improve social networks through mutual cooperation activities and playing games. However, economic empowerment in the form of planting kale, chilies and tomatoes has not gone well, the main obstacles are the lack of interest of the elderly in distribution, plants that die easily and limited business capital assistance from the village. This study concludes that Sekolah Lansia Tangguh has an important role in improving the quality of life of the elderly from the social aspect but has not been successful in the economic aspect.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dapat memiliki banyak pengertian sebab tergantung pada kondisi sosial masing-masing. Metode pemberdayaan yang dilakukan di satu tempat jelas akan berbeda dengan metode pemberdayaan di tempat lain, hal-hal tersebut bergantung pada kondisi sosial, keadaan dan

masyarakat itu sendiri sehingga penjabaran mengenai pemberdayaan tidak dapat dipastika (Sany, 2019). Indonesia sendiri telah membuat banyak program untuk memberdayakan masyarakat, dengan adanya berbagai program pemerintah yang berhasil maka angka harapan hidup di negara ini semakin meningkat, hal ini tentu berdampak pada jumlah angka penduduk lansia yang meningkat dari tahun ke tahun (Maulida dkk., 2023). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, salah satu kelompok yang perlu mendapat perhatian lebih adalah lansia.

Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan Indonesia 2017, penduduk lansia yang berada di Indonesia sebanyak 23.658.214 jiwa. Kemenkes RI pada tahun 2017 memprediksi jika jumlah penduduk lansia pada 2020 akan berjumlah 27,08 juta, sementara itu pada 2025 sebanyak 33,69 juta, 40,95 juta penduduk lansia pada tahun 2030 dan puncaknya 48,19 juta pada 2035. Sementara itu mengutip dari pernyataan Kemenkes RI bahwa berdasarkan data Sensus Penduduk Indonesia pada tahun 2023, masyarakat Indonesia yang masuk dalam kategori lansia sebesar 12% atau sekitar 29 juta jiwa. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar 9,03% dari keseluruhan penduduk Indonesia adalah lansia. Pada titik ini Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki struktur tua sebab penduduk yang menjadi golongan lansia telah mencapai lebih dari 7% (Kurniasih dkk., 2022). Pemberdayaan lansia merupakan salah satu hal yang esensial untuk dilakukan, hal ini disebabkan karena lansia merupakan kelompok masyarakat yang rentan (Suyanto, 2017).

Tidak sedikit lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup sebab terdapat banyak perubahan yang terjadi pada dirinya, hal ini disebabkan penurunan kesehatan fisik dan mental akibat dari adanya masalah kesehatan, karena sering kali menurunnya kesehatan dapat menimbulkan depresi atau kecemasan hingga bisa berakhir dengan menurunnya kualitas hidup (Yaslina dkk., 2021) Dengan terjadinya hal-hal tersebut maka dampaknya akan berimbas pada hilangnya koneksi sosial dan ekonomi (Zhang & Sun, 2024). Ditambah lagi perubahan yang sering terjadi secara tiba-tiba seperti kehilangan pasangan, kehilangan pekerjaan serta anak-anak yang tinggal jauh dari mereka dapat memperburuk kondisi lansia (Purusadu dkk., 2023).

Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, dalam kondisi yang tidak lagi muda membuat sebagian lansia tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga bergantung pada anggota keluarga. Akan tetapi tidak semua lansia memiliki dukungan keluarga yang kuat menyebabkan tidak sedikit lansia yang mengalami tekanan dalam ekonominya (Destriande dkk., 2021). Dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pemberdayaan lansia merupakan hal yang krusial, sebab dengan berbagai tantangan yang dihadapi, kualitas hidup lansia dapat menurun dengan cepat. Pemberdayaan lansia mampu mengurangi risiko depresi yang dihadapi oleh lansia, secara psikologis hal tersebut berdampak positif dan lansia yang masih menjaga interaksi sosial dengan baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Dewi dkk., 2024). Pemberdayaan lansia memungkinkan mereka menggunakan sumber daya emosional secara maksimal, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul akibat penuaan seperti kesepian dan mengurangi gangguan kecemasan (Hossen & Salleh, 2024). Dalam aspek ekonomi, pemberdayaan lansia juga sama pentingnya sebab lansia yang memiliki dukungan ekonomi atau kemampuan finansial yang mandiri cenderung memiliki kualitas hidup yang layak (Monteiro dkk., 2024).

Menanggapi berbagai tantangan yang dihadapi lansia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bersama Yayasan IRL (Indonesia Ramah

Lansia) membentuk sebuah program bernama Sekolah Lansia Tangguh. Sekolah Lansia Tangguh adalah sebuah program yang mengupayakan dalam membantu lansia menaikkan taraf hidupnya, sekolah lansia berisi penyampaian informasi, pelatihan serta permainan edukatif terkait kesehatan, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Tujuan diadakannya sekolah lansia adalah mendorong lansia agar lebih peduli dan mampu memahami persoalan dirinya baik tentang kesehatan, kemandirian lansia dan produktifitas lansia (Widyaningsih dkk., 2022). Selain itu pemberdayaan lansia juga bertujuan untuk membuat agar lansia tetap mampu mengambil bagian dalam menyumbangkan perihal aspek sosial dan ekonomi di masyarakat (Wardhani dkk., 2024).

Sekolah Lansia Tangguh adalah sebuah inovasi yang diharapkan mampu memberikan solusi dalam kegiatan edukasi yang fleksibel dan mudah dimengerti oleh (Maulida dkk., 2023). Konsep Sekolah Lansia Tangguh tidak berfokus pada bagaimana jalannya pendidikan formal tetapi bagaimana terlaksananya pemberdayaan lansia yang nantinya berguna untuk menaikkan taraf hidup lansia. Seperti yang terselenggara di Kelurahan Surodinawan, Kota Mojokerto. Kelurahan Surodinawan memberi berbagai macam penyuluhan untuk lansia, salah satunya terkait sosial dan ekonomi. Pemberdayaan sosial dan ekonomi lansia menjadi salah satu aspek krusial dalam meningkatkan martabat dan kualitas hidup lansia, sebab dengan memberdayakan lansia kita tidak hanya membantu mereka mandiri tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi di masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perihal Sekolah Lansia Tangguh akan tetapi belum banyak penelitian yang mengkaji tentang upaya pemberdayaan lansia dari segi sosial dan ekonomi, kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada penyuluhan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga lansia. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pembanding penelitian ini:

Penelitian (Pangestuti, 2019) yang berjudul “Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif di BKL Kecubung)” merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana upaya dalam membentuk lansia tangguh di BKL Kecubung dengan melihat bagaimana peran keluarga, kader serta pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data analisis kualitatif milik Miles dan Huberman. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil jika untuk mewujudkan lansia yang tangguh membutuhkan 3 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta hasil dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh BKL Kecubung memberikan hasil yang positif.

Penelitian (Widyaningsih dkk., 2022) dengan judul “Pengelolaan Well-being Lansia Melalui Program Integrasi Sekolah Lansia” adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan survey sebagai pengambilan data. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana berjalannya Program Integrasi Sekolah Lansia Dalam Bina Keluarga (ISL-BKL) yang terdiri dari masukan, proses dan keluarannya. Dapat diketahui hasilnya bahwa pelaksanaan program ISL-BKL berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala berarti.

Penelitian (Indriani dkk., 2024) milik Anik Indriani, dkk (2024) dengan judul “*Elderly School and Family Resilience: A Case Study of The BKKBN Program In Jambi Province*” merupakan penelitian dengan metode studi kasus yang membutuhkan wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektifitas Program Sekolah Lansia

khususnya pada aspek kesejahteraan lansia dan ketahanan keluarga. Hasil dari penelitian tersebut adalah meningkatnya beberapa aspek kehidupan lansia, seperti kepercayaan diri, pengetahuan serta keterampilan yang sebelumnya kurang dikuasai menjadi lebih menguasai, serta adanya hasil yang positif dalam hal ketahanan keluarga.

Berdasarkan dorongan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta memaparkan bagaimana peran Sekolah Lansia Tangguh dalam upaya pemberdayaan sosial dan ekonomi yang dilakukan kepada lansia, selain itu untuk melihat bagaimana dampak yang diberikan Sekolah Lansia Tangguh kepada para peserta yang mengikuti sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, fenomena yang terjadi di lapangan akan dikaji menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Jim Ife. Pada dasarnya teori pemberdayaan memiliki dua konsep utama, yakni *power* (daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Sekolah Lansia Tangguh dapat dianalisis menggunakan dua aspek tersebut (Ife, 2016).

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh Sekolah Lansia Tangguh serta pengaruh yang diberikan kegiatan-kegiatan tersebut terhadap kualitas hidup lansia, selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat luas terkait dengan kehidupan lansia yang sering dipinggirkan oleh masyarakat.

Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan Sekolah Lansia Tangguh untuk memberdayakan sosial dan ekonomi lansia yang belum banyak di eksplorasi dalam literatur sebelumnya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah mengambil sudut pandang lansia sebagai peserta yang langsung merasakan dampak dari kegiatan yang dibuat oleh Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Surodinawan. Hal-hal tersebut merupakan isu penting yang harus diangkat, dengan tujuan agar lansia dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta memberikan kendali penuh atas semua yang ada dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan menggunakan studi kasus maka peneliti dapat memberikan uraian serta data yang lebih rinci, tajam dan mendalam sebab setiap prosesnya dilakukan dengan teliti (Leppa, dkk., 2023). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana peran Sekolah Lansia Tangguh dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi lansia di Kelurahan Surodinawan, Kota Mojokerto. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Surodinawan, Kota Mojokerto, Jawa Timur. Alasan memilih Kelurahan Surodinawan sebagai lokasi penelitian adalah Sekolah Lansia Tangguh yang berada di kelurahan tersebut merupakan salah satu sekolah lansia yang paling aktif di kota Mojokerto, selain itu Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan memiliki program untuk memberdayakan lansia melalui sosial dan ekonominya, sementara tidak semua Sekolah Lansia Tangguh memilikinya mengingat program tersebut tidak mempunyai kurikulum sehingga materi yang diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan lansia yang merupakan para peserta.

Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Surodinawan telah memiliki setidaknya 2 angkatan sejak pertama kali program ini dibuka yaitu pada tahun 2023. Penelitian

dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu sejak Desember 2024 hingga Februari 2025. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk merekrut informan adalah teknik purposive sampling, sebab dengan teknik tersebut akan memperoleh data yang terperinci karena informan telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ada (Suryani dkk., t.t.), informan tersebut dipastikan menguasai dan dapat memberikan informasi lebih banyak mengenai objek yang diteliti.

Informan pada penelitian ini terdiri dari 5 orang yang berasal dari 2 kelompok, yakni kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh yang berperan sebagai pengurus utama dan para peserta Sekolah Lansia Tangguh yang telah mengikuti program Sekolah Lansia Tangguh selama dua periode. Berikut beberapa orang yang terpilih menjadi informan penelitian ini adalah seorang kepala sekolah dan 4 (empat) orang peserta Sekolah Lansia Tangguh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara secara mendalam kepada narasumber yang merupakan pengurus serta peserta program Sekolah Lansia Tangguh, bukan hanya wawancara tetapi juga studi literatur dan dokumentasi. Sebelum peneliti terjun ke lingkungan masyarakat, peneliti melakukan studi pustaka melalui penelitian terdahulu dengan tujuan agar peneliti dapat memiliki gambaran terkait kondisi di lapangan (Siti Romdona dkk., 2025). Tidak lupa pula peneliti melakukan dokumentasi berupa rekaman suara yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu berasal dari para informan. Sementara itu data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal dan bahan lain yang mampu membantu memperjelas informasi dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman, teknik ini terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Hardani, dkk., 2020). Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang nantinya akan difokuskan pada topik penelitian, kemudian penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan sajian data secara singkat, hubungan antar kategori atau sejenisnya, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menarik kesimpulan awal atau dugaan sementara yang dapat berubah apabila dalam proses penelitian ditemukan data yang valid.

Dalam melakukan validitas data, peneliti melakukan triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber, peneliti membuat perbandingan antar informasi yang diberikan oleh setiap subjek yang telah diwawancarai oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah dan peserta dari Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Surodinawan. Untuk berikutnya peneliti melakukan triangulasi metode. Seperti yang telah dijabarkan, peneliti juga melakukan studi pustaka, dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Dengan penggunaan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam tersebut maka diharapkan mampu memperoleh kebenaran dari informasi yang diterima oleh peneliti.

PEMBAHASAN

Peran Sekolah Lansia Tangguh dalam Upaya Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Lansia

Sekolah Lansia Tangguh adalah sebuah program yang mengupayakan dalam membantu lansia menaikkan taraf hidupnya, sekolah lansia berisi penyampaian informasi, pelatihan serta permainan edukatif terkait kesehatan, sosial, keagamaan dan lain sebagainya. Tujuan diadakannya sekolah lansia adalah

mendorong lansia agar lebih peduli dan mampu memahami persoalan dirinya baik tentang kesehatan, kemandirian lansia dan produktifitas lansia (Widyaningsih dkk., 2022). Di Mojokerto sendiri, tepatnya di Kelurahan Surodinawan, Sekolah Lansia Tangguh baru diselenggarakan pada tahun 2023.

Sekolah Lansia Tangguh yang dilaksanakan di Kelurahan Surodinawan telah meluluskan dua angkatan S1 (Standar 1) sejak pertama kali program tersebut berjalan, yaitu 2023. Program ini tergolong dalam sebuah wadah sosial yang menyediakan berbagai macam kegiatan yang nantinya bermanfaat untuk keberlangsungan taraf hidup lansia. Salah satu tujuan dalam programnya adalah mendorong pemberdayaan lansia dalam hal sosial dan ekonomi. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh yang merupakan pengurus sejak pertama kali program ini berjalan, Sekolah Lansia Tangguh membantu meningkatkan kemampuan sosial lansia.

Kepala sekolah tersebut menambahkan bahwa terdapat peningkatan interaksi yang terlihat oleh antar peserta Sekolah Lansia Tangguh, pada awalnya banyak lansia yang merupakan peserta Sekolah Lansia Tangguh yang merasa takut untuk mengikuti program tersebut dikarenakan mereka berpikir bahwa program ini seperti sekolah formal pada umumnya, akan tetapi kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh meyakinkan para lansia bahwa sekolah ini merupakan sekolah non-formal yang tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup lansia. Selain itu Sekolah Lansia Tangguh juga memberikan *games* berkelompok dan juga mengadakan gotong royong.

Selain itu berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan pada kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh yang merupakan pengurus sejak pertama kali program ini berjalan, Sekolah Lansia Tangguh seharusnya memiliki tiga tingkatan, yakni S1, S2 dan S3 dengan peserta yang sama di setiap tingkatan. Akan tetapi, karena alasan yang tidak bisa disebutkan, kebijakan tersebut berubah sehingga dalam dua angkatan Kelurahan Surodinawan hanya mengeluarkan lulusan S1 (Standar 1). Hal ini menyebabkan program pemberdayaan kurang mampu memberikan dampak yang maksimal kepada para lansia, mengingat dalam satu periode program ini dilaksanakan selama 3 bulan.

Tidak hanya sosial, Sekolah Lansia Tangguh juga menyediakan kegiatan yang tujuannya untuk memberdayakan ekonomi lansia. Kegiatan yang ditawarkan oleh Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Surodinawan adalah belajar bersama penanaman kangkung, tomat dan cabai. Bibit kangkung, tomat dan cabai diberikan oleh kelurahan yang nantinya para peserta bisa menanam kangkung, cabai dan tomat sendiri di rumah, kemudian diharapkan nantinya para peserta dapat mendistribusikan tanaman tersebut untuk dijual atau digunakan sendiri. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut sulit dilakukan karena berbagai alasan, seperti bibit milik peserta yang tidak tumbuh dengan baik, bibitnya dimakan oleh tikus dan ada juga yang bibitnya tumbuh tapi memilih untuk dibiarkan dan hanya sebagai tanaman hias, sesekali juga digunakan secara pribadi.

Gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh bibit tanaman yaitu bibit cabai yang disiapkan oleh pihak kelurahan untuk dibudidayakan oleh para peserta sekolah lansia.



Gambar 1
Bibit cabai dari kelurahan yang akan diberikan pada lansia
(Dokumentasi Kelurahan, Juni 2024)

Terkait pengajaran hal lain, Sekolah Lansia Tangguh tidak memiliki kurikulum atau modul resmi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal itu dikarenakan mengingat usia para peserta yang tidak mungkin melakukan pelajaran seperti di sekolah formal sehingga untuk materi dan pelatihan yang diberikan akan diserahkan sepenuhnya kepada BKKBN dan dinas terkait.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah Lansia Tangguh tidak memiliki aturan-aturan resmi yang mengikat terkait materi pembelajarannya, pengurus Sekolah Lansia Tangguh juga tidak memiliki alat ukur yang digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan, terlebih adanya perubahan kebijakan pergantian murid antara periode pertama dengan periode kedua yang mana hal tersebut menjadikan kegiatan tidak berjalan secara maksimal. Kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh juga menyebutkan bahwa setidaknya harus melaksanakan program Sekolah Lansia Tangguh hingga S2 (Standar 2) agar bisa mengukur tingkat keberhasilannya.

Berdasarkan dari penuturan kepala sekolah Sekolah Lansia Tangguh di atas, menunjukkan bahwa Sekolah Lansia Tangguh memiliki kesiapan yang cukup matang dalam memberdayakan aspek sosial lansia, akan tetapi untuk pemberdayaan ekonomi Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Surodinawan belum cukup mampu untuk merealisasikannya akibat hal-hal yang tidak bisa dihindari oleh pengurus seperti perubahan kebijakan dan kurangnya pendanaan untuk mendukung lansia mengembangkan usahanya.

Dampak Sekolah Lansia Tangguh Terhadap Sosial dan Ekonomi Lansia

Dengan berbagai kegiatan yang dibuat oleh Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Surodinawan, terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh pesertanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan “AM” yang merupakan peserta Sekolah Lansia Tangguh periode pertama, dapat diketahui bahwa lansia merasa tertarik mengikuti kegiatan tersebut untuk menambah pengalaman, ilmu dan teman baru. Hal yang sama juga disampaikan oleh peserta Sekolah Tangguh yang merupakan peserta pada periode kedua, “Y” merasa senang dalam mengikuti

Sekolah Lansia Tangguh. Selain itu lansia juga mendapatkan keterampilan baru yang dapat digunakan untuk hobi baru.

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh “E” yang merupakan peserta Sekolah Lansia Tangguh pada periode pertama, ia merasa senang karena dengan adanya program tersebut bisa merasakan bersosialisasi bersama dengan orang lain yang memiliki pengalaman lebih banyak darinya, mengingat bahwa pendidikan terakhir “E” adalah Sekolah Dasar. Selain itu “E” juga merasakan pengetahuannya bertambah. Sementara itu “AM peserta” yang merupakan peserta Sekolah Lansia Tangguh dari periode kedua mengungkapkan bahwa pada awalnya takut untuk ikut program tersebut, karena ia berpikir bahwa program tersebut sama dengan sekolah formal. Tapi setelah bergabung jadi mengerti bahwa Sekolah Lansia Tangguh diciptakan untuk menaikkan taraf hidup lansia.

Selain itu terdapat kemudahan bersosialisasi juga dirasakan oleh peserta Sekolah Lansia Tangguh, peserta menjadi lebih percaya diri dalam terjun ke masyarakat apalagi lansia mampu memperluas jaringan sosial dan menambah relasi menjadi lebih banyak. Dari yang awalnya hanya mengenal tetangga dan warga satu lingkungan, peserta bisa menambah relasi di luar dusun. Informan lain juga menyatakan hal yang sama, dengan mengikuti Sekolah Lansia Tangguh dapat menciptakan perasaan gembira karena bertemu dengan peserta lain dan mempermudah untuk bersosialisasi karena sebelumnya lebih banyak di rumah. Selain itu juga menambah pengetahuan terkait banyak hal, terutama kesehatan.

Tak hanya sosial, peserta Sekolah Lansia Tangguh juga mendapat keterampilan baru berupa menanam cabai, tomat dan kangkung. Meskipun tanaman-tanaman tersebut tumbuh, peserta lansia memilih untuk menjadikannya sebagai tanaman yang dapat menghiasi lahan kosong di depan rumahnya, sesekali juga digunakan untuk kebutuhan pribadi seperti masak dan lain sebagainya tapi peserta tetap memilih untuk membeli di tukang sayur untuk digunakan sebagai bahan masak utama.

Pengalaman berbeda dirasakan oleh informan lain, “E” memang merasakan mendapat keterampilan baru untuk bercocok tanam karena pembagian bibit tanaman gratis dari kelurahan Surodinawan dilaksanakan secara merata, namun informan tersebut tidak bisa menumbuhkan tanamannya karena kurangnya lahan yang informan miliki. Sehingga informan tidak bisa menanam kangkung, cabai maupun tomat. Hal lain dipaparkan oleh peserta Sekolah Lansia Tangguh periode pertama, pada periode tersebut hanya diajarkan strimin dan tidak diajarkan cara bercocok tanam seperti pada periode kedua. Peserta mengaku bahwa hasil striminnya digunakan sebagai hiasan di rumah.

Begitu juga informan lain yang mengikuti Sekolah Lansia Tangguh pada periode kedua. Karena hanya diajarkan strimin maka keterampilan berupa menganyam strimin yang informan dapatkan, sampai saat ini hasil strimin tersebut dijadikan sebagai hiasan di ruang tamu rumahnya.



Gambar 2
Strimin hasil karya lansia (Dokumentasi Kelurahan, Juni 2024)

Mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada peserta Sekolah Lansia Tangguh periode pertama dan kedua, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Sekolah Lansia Tangguh Kelurahan Surodinawan memberikan dampak dalam aspek secara signifikan kepada pesertanya, namun sayangnya kegiatan pemberdayaan yang ada belum cukup mampu untuk memberikan dampak kepada aspek ekonomi pesertanya.

Peran Sekolah Lansia Tangguh dalam Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Teori Pemberdayaan milik Jim Ife digunakan sebagai teori yang akan mengkaji fenomena di lapangan dalam penelitian ini. Teori pemberdayaan memiliki dua konsep utama, yaitu *power* (daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan) (Ife, 2016).

1. Power (Daya)

Menurut Jim Ife pemberdayaan tidak dapat lepas dari adanya *power* yang memiliki peran di dalamnya, melakukan pemberdayaan berarti memberikan daya kepada individu atau kelompok yang diberdayakan, selain itu dengan melakukan pemberdayaan berarti memberikan individu atau kelompok tersebut sebuah kendali penuh atas daya yang diberikan. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan. Sekolah Lansia Tangguh kelurahan Surodinawan memberikan daya kepada para lansia untuk menaikkan taraf hidupnya, dari yang pada awalnya kesulitan menjadi mampu, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi memahami. Sekolah Lansia Tangguh bukan hanya sebagai fasilitator untuk meningkatkan keterampilan pada lansia tapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam individu lansia yang mengikuti program tersebut.

Dalam aspek sosial, Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan membangun sebuah lingkungan yang saling mendukung, mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bermasyarakat. Sementara itu dalam aspek ekonomi, Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait peningkatan keterampilan para lansia, meskipun dalam praktiknya belum mampu memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi pesertanya.

Hal-hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang berguna untuk menambah daya yang dimiliki lansia. Seperti bercocok tanam, menganyam strimin dan kegiatan bermain *games* serta gotong royong. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut para lansia memiliki daya penuh atas dirinya. Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan bukan hanya sebagai wadah untuk edukasi, tapi juga alat untuk mentransfer daya kepada lansia agar mereka memiliki kendali penuh atas hidupnya sendiri.

2. *Disadvantaged* (Ketimpangan)

Jim Ife sudah menegaskan bahwa pemberdayaan tidak dapat lepas dari daya, yaitu meningkatkan daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang kurang beruntung. Maka dari itu sebuah pemberdayaan juga perlu dilihat dalam aspek ketimpangan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tersebut. Jim Ife menyebut bahwa ketimpangan terjadi paling umum dalam perihal kelas, gender dan ras, ditambah ketiga aspek tersebut seringkali bersinggungan atau berinteraksi yang akan memperparah ketidakadilan.

Terdapat banyak kelompok yang terkena dampak dari hal tersebut, seperti perempuan, masyarakat adat, kaum miskin, mereka yang tinggal di daerah terpencil dan lansia. Apa yang dilakukan oleh Sekolah Lansia Tangguh berkaitan dengan mengurangi ketimpangan yang dirasakan oleh lansia, program ini berupaya untuk memberikan akses pengetahuan, keterampilan ekonomi dan dukungan sosial yang diharapkan dengan hal tersebut adanya ketimpangan antara masyarakat yang berusia produktif dengan masyarakat lansia menjadi berkurang.

Kegiatan-kegiatan seperti menanam kangkung, tomat, cabai, penyuluhan kesehatan, adanya *games* dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh Sekolah Lansia Tangguh di kelurahan Surodinawan menjadi sebuah bukti bahwa para lansia diberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru, membangun jaringan sosial lebih luas serta memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri. Sehingga dengan hal-hal tersebut dapat mengurangi adanya ketimpangan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa program Sekolah Lansia Tangguh yang dijalankan oleh Kelurahan Surodinawan kota Mojokerto sudah berjalan dengan baik dalam aspek sosial, Sekolah Lansia Tangguh di Kelurahan Surodinawan telah memberikan kegiatan dalam rangka upaya-upaya pemberdayaan sosial lansia melalui mengadakannya bermain *games* kelompok dan gotong royong. Namun dalam aspek ekonomi Sekolah Lansia Tangguh kelurahan Surodinawan belum dapat mencapai target, meskipun sudah mengadakan kegiatan bercocok tanam untuk melakukan upaya pemberdayaan. Dengan hal-hal tersebut juga membuat lansia merasakan dampak yang signifikan setelah mengikuti Sekolah Lansia Tangguh. Dalam aspek sosial, lansia mampu membuat jaringan sosial yang lebih luas dan mampu menambah relasi. Namun sayangnya dalam aspek ekonomi para lansia yang merupakan peserta belum bisa merasakan adanya perubahan selain menambah keterampilan baru saja.

REFERENSI

- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PADA LANJUT USIA. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.41>
- De, J., Leppa, F., Syukur, A., Makleat, N., & Neonufa⁴, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Tani (Studi Kasus Di Kelompok Tani Tnao Mat Desa Mnelalete Kecamatan Amanuban Barat Kabupaten Timor Tengah Selatan). Dalam *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana E* (Vol. 3).
- Dewi, P. A., Tuty Putri, S., & Sutrisno, T. (2024). Hubungan Peran Sosial terhadap Tingkat Depresi pada Lansia. Dalam *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 20, Nomor 2).
- Ekka Wardhani, D., Salim, A., Ekonomika dan Bisnis, D., Gadjah Mada, U., & Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, B. (2024). Peran Strategis Pemerintah dalam Pemberdayaan Lansia di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(Desember), 349-360. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Endah Kurniasih, D., Erwanto, R., & Aquino Erjinyuare Amigo, T. (t.t.). Faktor Predisposing Yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Sekolah Lansia Pada Kelompok Posyandu Lansia. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Hardani, S., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hossen, M. S., & Salleh, S. F. B. (2024). Social influences on the psychological well-being of elderly individuals. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2024-0010>
- Indriani, A., Taridi, M., Angraini, P., Al Falah, S., Bujang, R., & Ningsih, R. (2024). Irham M. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.30983/educative.v9i1.8532>
- Jim-ife-2013_compress. (t.t.).
- Kurniasih, D. E., Erwanto, R., & Amigo, T. A. E. (2022). FAKTOR PREDISPOSING YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM MENGIKUTI SEKOLAH LANSIA PADA KELOMPOK POSYANDU LANSIA. 12(2).
- Maulida, H., Setianto, B., Hotimah, N., Kesehatan, F., & Nahdlatul Ulama Surabaya, U. (t.t.). Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis Swot Di Bkkbn Provinsi Jawa Timur. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Maulida, H., Setianto, B., & Hotimah, N. (2023). *EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LANSIA TANGGUH MELALUI ANALISIS SWOT DI BKKBN PROVINSI JAWA TIMUR*.
- Monteiro, J. M., Gonçalves, R., Bastos, A., & Barbosa, M. R. (2024). Social engagement and wellbeing in late life: a systematic review. Dalam *Ageing and Society*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0144686X24000011>
- Pangestuti, B. (2019). Upaya Mewujudkan Lansia Tangguh Melalui Bina Keluarga Lansia (Studi Deskriptif Di Bkl Kecubung). Dalam *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Nomor* (Vol. 2).
- Purusadu, T. K., Alsandi, P., Saputra, R. B., Saguruwjuw, Y., Roju, M. V. T., & Aryono, M. M. (2023). Pemberdayaan Lansia Produktif Dan Sehat Melalui Intervensi Psikologi Positif Kelurahan Taman, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

- SHARE “SHaring - Action - REflection,” 9(1), 50-57.
<https://doi.org/10.9744/share.9.1.50-57>
- Putra Sany, U., & Salatiga, I. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an. Dalam Jurnal Ilmu Dakwah (Vol. 39, Nomor 1).
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (t.t.). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. 3(1), 39-47.
<https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Suryani, N., Jailani, Ms., Suriani, N., Raden Mattaher Jambi, R., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (t.t.). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Suyanto, F. D. (2017). Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, 1(1), 207. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-10>
- Widyaningsih, D. S., Sugiarti, S., Erwanto, R., Kurniasih, D. E., & Amigo, T. A. E. (2022). Pengelolaan Well-being Lansia Melalui Program Integrasi Sekolah Lansia. Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan, 1(02), 69-78.
<https://doi.org/10.56741/bikk.v1i02.147>
- Yaslina, Y., Maidaliza, M., & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. Dalam Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E (Vol. 4, Nomor 2).
- Zhang, Y., & Sun, L. (2024). The health status, social support, and subjective well-being of older individuals: evidence from the Chinese General Social Survey. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1312841>